

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan tujuan awal penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi jenis konflik dan manajemen konflik keluarga yang terdapat dalam film-film Indonesia dengan tema warisan, yaitu "Orang Kaya Baru" dan "Gara-Gara Warisan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis konflik serta manajemen konflik keluarga yang diungkapkan melalui adegan dalam kedua film tersebut. Secara keseluruhan, terdapat tujuh jenis konflik keluarga yaitu konflik kekuasaan, konflik norma, konflik keterlibatan, konflik penolakan, konflik identitas, konflik keintiman, dan konflik kasih sayang. Lalu terdapat lima bentuk dalam manajemen konflik keluarga yang teridentifikasi, yaitu *Competition*, *Collaboration*, *Compromise*, *Accommodation*, dan *Avoiding*. Temuan penelitian menunjukkan variasi dalam jenis konflik dan manajemen konflik keluarga yang dialami oleh tokoh-tokoh utama dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, ditemukan 19 adegan yang menampilkan jenis konflik serta manajemen konflik keluarga dalam film "Orang Kaya Baru", dengan persentase sebesar 41,7% dari total durasi film, atau sekitar 40 menit. Sedangkan dalam film "Gara-Gara Warisan" ditemukan 28 adegan yang menampilkan jenis konflik serta manajemen konflik keluarga, ditemukan dengan persentase sebesar 26,3% dari total durasi film, atau sekitar 30 menit. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan terkait jenis konflik dan manajemen konflik keluarga hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan pesan yang disampaikan dalam cerita. Selain itu, para sineas juga berupaya untuk mengangkat beberapa isu sosial yang terkait dengan hubungan antara orang tua dan anak.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dominasi jenis konflik keluarga dalam film "Orang Kaya Baru" dan "Gara-Gara Warisan" berupa konflik penolakan dan konflik kasih sayang.. Kedua jenis konflik tersebut memiliki persentase yang signifikan dalam durasi film. Dalam film "Orang Kaya Baru", konflik kasih sayang mencapai 31,6% dari total durasi, setara

dengan 490 detik, dengan jumlah adegan sebanyak 6. Sementara itu, dalam film "Gara-Gara Warisan", konflik penolakan dari 350 detik dan konflik kasih sayang dari 420 detik juga mendominasi dengan persentase sebesar 21,4%, dengan jumlah adegan sebanyak 6.

Film "Orang Kaya Baru" memiliki durasi 96 menit, sedangkan "Gara-Gara Warisan" memiliki durasi 114 menit. Dalam hal bentuk manajemen konflik keluarga, dapat disimpulkan bahwa total durasi adegan yang menampilkan manajemen konflik keluarga dalam film "Orang Kaya Baru" adalah 40 menit, sedangkan dalam film "Gara-Gara Warisan" hanya 30 menit. Dengan demikian, persentase adegan yang melibatkan manajemen konflik keluarga dalam film "Orang Kaya Baru" adalah 41,7%, sedangkan adegan non manajemen konflik keluarga mencapai 58,3%. Sementara itu, dalam film "Gara-Gara Warisan", persentase adegan manajemen konflik keluarga adalah 26,3%, sementara adegan non manajemen konflik keluarga mencapai 73,7%. Berdasarkan perhitungan ini, dapat disimpulkan bahwa durasi adegan yang melibatkan manajemen konflik keluarga dalam film "Orang Kaya Baru" cukup signifikan, sedangkan dalam film "Gara-Gara Warisan" jumlahnya lebih banyak.

Dalam film "Orang Kaya Baru" secara keseluruhan, ditemukan total 19 adegan yang menampilkan manajemen konflik keluarga. Berikut adalah rincian durasi untuk masing-masing manajemen konflik keluarga: Pertama, terdapat 1 adegan *Competition* dengan total durasi 17 detik, setara dengan 5.3%. Kedua, *Collaboration* memiliki total durasi 155 detik dari 5 adegan, setara dengan 26.3%. Ketiga, *Compromise* memiliki total durasi 282 detik dari 4 adegan, setara dengan 21.1%. Keempat, *Accommodation* memiliki total durasi 283 detik dari 5 adegan, setara dengan 26.3%. Dan yang terakhir, terdapat 4 adegan *Avoiding* dengan total durasi 317 detik, setara dengan 21.1%. Dari data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film "Orang Kaya Baru", manajemen konflik keluarga sering melibatkan tindakan kolaborasi (*Collaboration*) dan akomodasi (*Accommodation*). Dalam konflik tersebut, anggota keluarga menunjukkan kepedulian satu sama lain dan berusaha bekerja sama. Mereka juga menunjukkan perilaku yang tidak tegas namun tetap berkolaborasi dalam menghadapi manajemen konflik keluarga. Selanjutnya, jenis manajemen konflik keluarga yang

umum kedua adalah *Compromise* dan *Avoiding*. Hal ini bisa dimengerti karena anggota keluarga yang menghadapi konflik sering mencoba menemukan solusi yang dapat memenuhi sebagian kebutuhan individu yang terlibat dalam konflik tersebut. Selain itu, penyelesaian konflik keluarga yang terjadi menunjukkan sikap kurang tegas dan kurang kooperatif, di mana setidaknya satu anggota menolak untuk terlibat dalam isu yang sedang diperdebatkan. Komunikasi internal, terutama komunikasi horizontal, dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling masuk akal dan nyaman. Dalam komunikasi antara anggota keluarga, setiap anggota dapat dengan bebas mendiskusikan masalah yang terjadi di antara mereka. Sementara itu, *Competition* dalam film ini memiliki frekuensi yang rendah, menunjukkan kebutuhan individu untuk memiliki ketegasan dan motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan pribadi.

Film "Gara-Gara Warisan" secara keseluruhan, dengan total 28 adegan. Berikut ini adalah rincian durasi untuk masing-masing manajemen konflik keluarga: Pertama, terdapat 5 adegan *Competition* dengan total durasi 109 detik, setara dengan 17.9%. Kedua, *Collaboration* memiliki total durasi 558 detik dari 9 adegan, setara dengan 32.1%. Ketiga, *Compromise* memiliki total durasi 76 detik dari 2 adegan, setara dengan 7.1%. Keempat, *Accommodation* memiliki total durasi 424 detik dari 8 adegan, setara dengan 28.6%. Dan yang terakhir, terdapat 4 adegan *Avoiding* dengan total durasi 325 detik, setara dengan 14.3%. Dari data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film "Gara-Gara Warisan", manajemen konflik keluarga sering melibatkan tindakan akomodasi (*Accommodation*). Dalam konflik tersebut, anggota keluarga menunjukkan perilaku yang tidak tegas namun tetap berkolaborasi dalam menghadapi penyelesaian konflik keluarga. manajemen konflik keluarga yang umum kedua adalah *Competition*, yang mengindikasikan bahwa individu membutuhkan keputusan yang tegas dan semangat yang kuat untuk mencapai tujuan pribadinya. manajemen konflik keluarga terbanyak ketiga adalah *Avoiding*, karena menampilkan perilaku dari beberapa tokoh yang tidak tegas dan tidak kooperatif, di mana salah satu anggota menolak untuk terlibat dalam isu yang sedang diperdebatkan. Sementara itu, *Collaboration* dan *Compromise* dalam film ini memiliki frekuensi yang rendah, menunjukkan adegan yang menampilkan

beberapa tokoh dengan kebutuhan akan ketegasan dan semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan pribadi. Namun, terdapat adegan yang menunjukkan bagaimana seseorang menemukan solusi yang dapat memenuhi sebagian kebutuhan individu yang terlibat dalam konflik.

Walaupun manajemen konflik keluarga yang terjadi dalam kedua film ini hanya menjadi bagian kecil dari keseluruhan cerita, para produser film mengungkapkan bahwa tema yang ingin mereka sampaikan terkait warisan adalah bahwa tantangan dalam kehidupan keluarga dapat diatasi dengan kolaborasi dan kerjasama.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah bahwa hanya konflik yang terkait dalam film Indonesia bertema warisan yaitu "Orang Kaya Baru" dan "Gara-Gara Warisan" yang diteliti. Konflik lain yang mungkin ada dalam kedua film tersebut, seperti peran ayah yang membantu mencukupi kebutuhan keluarga atau representasi peran seorang anak yang terhambat dalam mencapai cita-citanya, tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Peneliti tidak memfokuskan pada elemen lain yang ada dalam film tersebut, dan hanya memusatkan perhatian pada konflik yang berkaitan dalam film Indonesia bertema warisan.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam film "Orang Kaya Baru" dan "Gara-Gara Warisan", terdapat variasi bentuk manajemen konflik keluarga yang dihadapi oleh karakter utama melalui adegan-adegan yang disajikan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu dan membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam mengenai disfungsi keluarga yang mungkin muncul dalam konteks tersebut.

5.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian berikutnya yang ingin menyelidiki isu sosial melalui media film dapat menggunakan pendekatan analisis framing sebagai metode penelitian.

2. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan konsep atau teori yang berbeda dari model manajemen konflik keluarga yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Penelitian berikutnya dapat mengarahkan fokus pada tema selain warisan dalam film, yang tentunya juga menyajikan berbagai persoalan selain manajemen konflik keluarga.

5.2.2. Saran Praktis

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa manajemen konflik keluarga yang diangkat sebagai cerita sampingan menunjukkan pentingnya isu ini bagi keluarga di Indonesia. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat mendorong para pembuat film dan serial televisi yang peduli terhadap isu keluarga untuk terus mengangkat isu-isu keluarga tersebut guna memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia tentang bahayanya kasus dalam lingkup keluarga.